

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya nyata dan terstruktur untuk menciptakan iklim belajar dan aktivitas belajar mengajar supaya siswa dengan aktif mengembangkan kemampuan pribadinya agar mempunyai kemampuan spiritual religius, pengontrolan diri, karakter, kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pribadi, masyarakat, bangsa serta negara (Pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas).

Pendidikan adalah aspek utama bagi seseorang agar terciptanya manusia yang mempunyai keimanan dan akhlakul karimah. Pendidikan ialah bermacam upaya yang dilaksanakan oleh guru pada siswa supaya terwujud perkembangan yang maksimum dan positif (Achamad, 2004).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan jika pendidikan ialah faktor fundamental yang menciptakan tingkah laku yang baik bagi semua individu dan upaya yang dilaksanakan seorang guru pada siswa untuk mewujudkan taraf keimanan, ketaqwaan dan akhlakul kharimah sejalan dengan ketetapan yang sudah terdapat dalam pribadi semua orang.

Pendidikan digunakan sebagai perangkat penting yang ditentukan untuk memberi perhatian, bimbingan serta arahan pada siswa. Secara konseptual, pendidikan dilaksanakan untuk mencukupi kebutuhan siswa menjadi sebuah prinsip dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, sebab lewat pendidikan dapat menggambarkan sesuatu yang terpenting mengenai “proses menjadi” dan mendapatkan hasil yaitu manusia yang “berpendidikan”. Orang-orang yang berpendidikan memiliki kuantitas dan kualitas informasi yang lebih besar dibandingkan yang lainnya.

Hasil dari pendidikan, biasanya dikaitkan dengan pemahaman. Pemahaman dalam KBBI ialah proses, langkah pembuatan ataupun memahami (Kebudayaan D. K., 1988). Pernyataan dari Benyamin S Bloom dalam (Djaali, 20017) pemahaman ialah kemampuan untuk memahami ataupun mengulangi informasi dengan memakai gaya bahasa yang lain. Siswa bisa disebut memahami suatu materi pelajaran jika siswa tersebut bisa mengulangi pelajarannya menggunakan bahsan yang lebih sederhana untuk mereka pahami sendiri.

Pendidikan Islam adalah pengarahan manusia pada kehidupan yang baik dan meninggikan taraf kemanusiaan sejalan dengan kemampuan fitrahnya (Minarti, 2016). Pendidikan Islam banyak diarahkan untuk memperbaiki sikap dan psikis yang akan tercipta dalam amal perbuatan, baik bagi dirinya sendirinya ataupun orang lain (Daradjat, 1996). Dalam pendidikan Islam tidak terpisahkan antara ilmu dan amal, sehingga salah satu ciri dari seseorang yang telah menerima pendidikan Islam adalah orang yang memiliki sikap dan perilaku relevan dengan ajaran agama Islam. Disini, akhlak merupakan salah satu sikap yang sejalan dengan ajaran agama Islam, karena ajaran Islam senantiasa menumbuhkan perubahan menuju hal yang positif.

Secara teoritis pelajaran PAI memfokuskan pada tiga unsur secara terintegrasi, yakni 1) Knowling, yaitu supaya siswa mengetahui dan mengerti ajaran dan nilai agama; 2) doing, yaitu supaya siswa bisa mempraktekkan ajaran serta nilai-nilai ajaran agama; 3) being, yaitu supaya siswa bisa menjalankan kehidupan sejalan dengan ajaran serta nilai-nilai ajaran agama (Putra & Lisnawati, 2012). Maka hasil dari peserta didik belajar PAI dapat berakhlak dalam lingkungan sekolah sebagai implementasi untuk menjalankan kehidupan sejalan dengan ajaran serta nilai-nilai ajaran agama

Salah satu komponen PAI di sekolah tentang materi Al Qur'an dan Hadis seorang guru tidaklah cuma berupaya supaya siswanya bukan cuma menghafalkan saja dan mengerti materinya tanpa menerapkannya dalam wujud

tindakan yang baik. Namun, selain itu guru seharusnya berupaya supaya siswanya bisa mengaplikasikannya dalam perilaku di kesehariannya saat di rumah, lingkungan masyarakat ataupun di sekolah sebab dalam kesehariannya, semua individu akan berinteraksi dengan individu yang lainnya.

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang akan jadi materi utama dalam penelitian ini yaitu; surat Al-Mujadalah/58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi semua orang muslim"(H.R. Ibn Majah)

Dalam Permendikbud No.37 (2018), disebutkan jika Kompetensi Dasar yang wajib siswa miliki sesudah mempelajarinya yakni menghargai tingkah laku semngat dalam belajar sebagai perwujudan dari interpretasi QS. Al-Mujadalah 58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu. Akhlak siswa sehari-hari merupakan salah satu perilaku yang mencerminkan akhlak baik siswa sehari-hari merupakan implementasi dari kompetensi dasar siswa setelah mempelajari materi QS. Al-Mujadalah/58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu.

Berdasar hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Malingping, telah diperoleh informasi bahwa pemahaman siswa terhadap

materi QS. Al-Mujadalah/58:11 dan hadis terkait relatif baik, namun pada aspek pengaplikasiannya masih terdapat banyak siswa yang belum mengaplikasikannya. Idealnya siswa yang sudah memahami materi tentang QS. Al-Mujadalah/58:11 dan hadis tentang menuntut ilmu akan memiliki akhlak yang baik dalam kesehariannya. Guna melihat hasil dari pembelajaran maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari setelah memahami surat dan hadis tentang menuntut ilmu.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis menilai pentingnya melakukan kajian lebih mendalam yang dirumuskan dalam suatu penelitian yang berjudul: **“Pemahaman Siswa Terhadap Materi QS. Al-Mujadalah/58:11 dan Hadis Tentang Menuntut Ilmu Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari”**

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu;

1. Bagaimanakah pemahaman siswa terhadap materi QS. Al-Mujadalah/58:11 dan hadis terkait?
2. Bagaimanakah akhlak siswa sehari-hari?
3. Sejauhmana hubungan pemahaman siswa terhadap materi QS. Al-Mujadalah/58:11 dan hadis yang berkaitan dengan akhlak siswa sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pemahaman siswa terhadap materi QS. Al-Mujadalah/58:11 dan hadis terkait.
2. Akhlak siswa sehari-hari.
3. Korelasi interpretasi siswa pada materi QS. Al-Mujadalah/58:11 dan hadis yang berkaitan dengan akhlak siswa dalam keseharian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitiannya bisa memberikan masukan pada teori yang telah ada. Dan juga memberikan motivasi serta semangat siswa dalam belajar dan menerapkannya dikeseharian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini diharapkan sanggup menambah akhlak siswa jadi semakin baik diantaranya dengan mebahas surat Al-Mujadalah/58:11 mengenai semangat menuntut ilmu.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan jadi acuan dalam aplikasi PAI untuk membimbing akhlak siswa.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan bisa jadi tambahan sumber keilmuan PAI terutama bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan secara umum bagi dunia pendidikan secara luas.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman ialah hasil belajar, contohnya siswa bisa menerangkan menggunakan kosa kata kalimat yang dibuatnya sendiri sesuai dengan yang dibaca ataupun didengarkan siswanya, memberikan contoh lain dari yang sudah dicontohkan oleh guru dan memakai petunjuk penggunaannya dalam kasus yang lainnya (Nana Sudjana, 1995)

Dalam prosesnya, belajar mengandung tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu tujuan dari ranah kognitif adalah pemahaman, Taksonomi Bloom mengemukakan dalam (Dimiyati & Mudjiono, 2015). Hasil belajar tipe pemahaman ini adalah bisa menerangkan menggunakan kalimat sendiri sesuai dengan yang dibaca ataupun yang didengarkannya, memberikan contoh lain dari yang sudah dicontohkan oleh guru dan memakai petunjuk penggunaannya dalam kasus yang lainnya. (Sudjana, 2013)

Pemahaman mempunyai makna kemauan untuk mengungkapkan sebuah pengertian, kalimat yang sulit menggunakan kalimatnya sendiri, bisa juga

adalah kemampuan untuk mengartikan sebuah teori, ataupun mengetahui konsekuensi ataupun aplikasi, memprediksi kemungkinan ataupun dampak dari suatu hal.

Kata pemahaman dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) asalnya dari kata paham yang sudah ditambahkan imbuhan pe-an. Makna kata paham tersebut sendiri meliputi prose, perbuatan, cara memahami ataupun memahamkan. Sadirman (2016), menyatakan pemahaman bisa dimaknai dengan menguasai suatu hal dengan pikirannya, sebab dalam belajar harus memahami secara psikis, arti, maksud, implikasi dan penerapannya dengan begitu siswa bisa mengerti sebuah kondisi yang dijalaninya. Sehingga pemahaman memiliki kedudukan yang amat penting dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri, karena memahami sebuah materi diaplikasikan dalam wujud kata-kata ataupun tindakan. Pemahaman ialah kemauan untuk memahami ataupun makna pokok bahasan yang akan dipelajari (Usman, 1990).

Pemahaman siswa pada materi ini dapat terlihat dari peserta didik dapat menganalisis makna tentang materi QS. Al-Mujadalah/58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu. Dengan tujuan pembelajaran siswa mampu menerangkan kandungan tentang materi QS. Al-Mujadalah/58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak dalam keseharian yang mencerminkan implementasi dari interpretasi materi tersebut. (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Guru).

Seorang siswa yang telah mengerti dan paham ia akan bertingkah laku sejalan dengan apa yang diketahuinya dan apa yang ia pahami. Oleh karenanya, adanya keberhasilan aspek kognitif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan ranah afektif. Begitu juga dalam belajar, siswa yang memahami materi tersebut tentu akan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari pemahamannya.

Bisa ditarik kesimpulan jika pemahaman ialah kemampuan menangkap arti ataupun makna dalam sesuatu hal yang ia pelajari dan memahaminya jadi bisa menyampaikannya kembali menggunakan kalimat lainnya ataupun perilaku (akhlak).

Istilah akhlak asalnya dari kata khuluqum yang dari bahasa akhlak artinya perilaku, tabiat, tindakan dan perbuatan seseorang. Dalam bahasa Arab kata akhlak tersebut terdapat berbagai persamaan kholiq dan makhluk, mengingat manusia sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dan pada sesama makhluk yang lainnya (Ya'Kub, 1996).

Istilah akhlak asalnya dari bahasa Arab khluq yang bentuk jamaknya akhlak. Mengacu dari bahasa akhlak ialah perangai, perilaku serta agama. Istilahnya itu memuat berbagai segi penyesuaian dengan perkataan khaliq yang artinya “fenomena”, dan berkaitan erat dengan khaliq yang artinya “pencipta” dan makhluk yang artiya “”yang diciptakan” (Anwar, 2010).

Dari pengertian tersebut, bisa ditarik kesimpulan jika pemahaman siswa pada tema QS. Al-Mujadallah/58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu ialah kemampuan siswa untuk mengerti ataupun memahami bagaimana menurut ajaran islam tentang menuntut ilmu dan bagaimana peranan menuntut ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemahaman siswa terhadap materi QS. Al-Mujadallah/58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu tersebut peneliti berharap siswa dapat menerapkan nilai tersebut dalam akhlak mereka sehari-hari.

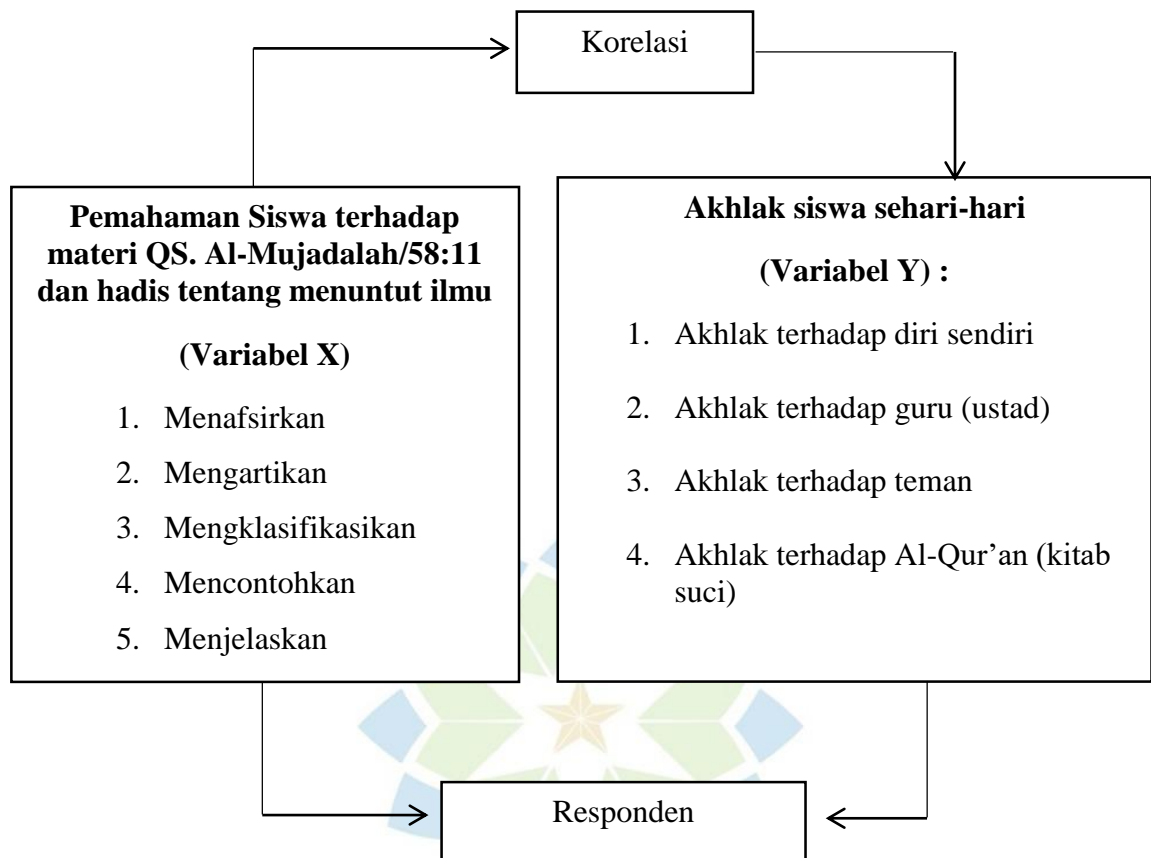
Upaya mendalami tentang indikator pemahaman siswa terhadap materi QS. Al-Mujadallah/58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu akan didasarkan pada beberapa indikator berdasarkan pernyataan dari Benyamin S. Bloom diantaranya ialah: (1) Penafsiran; (2) Pencontohan, (3) Pengklarifikasian; (4) Perangkuman; (5) Penyimpulan; (6) Perbandingan; (7) Penjelasan (Sunaryo, 2009). Yang kemudian digunakan 5 indikator dari 7 indikator tersebut untuk mengukur pemahaman siswa yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Diantaranya (1) Penafsian, (2) Pengklarifikasian; (3) Pencontohan; (4) Penjelasan, (5) Pengartian Sedangkan untuk indikator variabel Y yaitu akhlak siswa sehari-hari, meliputi: 1) Akhlak terhadap diri sendiri, 2) Akhlak terhadap guru (ustad), 3) Akhlak terhadap teman, 4) Akhlak terhadap Al-Qur'an (kitab suci).

Dari uraian tersebut bisa ditarik kesimpulan jika akhlak ialah perbuatan yang tertanam kuat dalam diri seseorang yang dilaksanakan secara mudah tanpa

pemikiran dan telah jadi sebuah rutinitas. Akhlak seseorang tidak terbentuk secara otomatis namun banyak aspek yang mempengaruhi akhlak siswa diantaranya yaitu unsur internal dan eksternal. Faktor internal yakni intelegualitas dan hati yang dibawa siswa semenjak lahir, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa yaitu kedua orang tuanya di rumah. Gurunya di sekolah, dan berbagai tokoh serta panutan di masyarakat. Melalui tiga komponen tersebut maka ranah kognitif, afektif dan psikomotor ajaran yang disampaikan akan terwujud dalam diri siswa. (Abuddin Nata, 2009)

Berdasarkan teori diatas, perubahan akhlak atau perilaku seseorang dapat dikarenakan pengaruh dari aspek lain, diantaranya pemahaman siswa pada materi QS. Al-Mujadallah/58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu. Jika pemahaman siswa terhadap materi QS. Al-Mujadallah/58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu baik, maka akhlak mereka sehari-hari pun akan baik. Sebaliknya, jika pemahaman siswa terhadap materi QS. Al-Mujadallah/58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu jelek, berarti akhlak mereka pun akan jelek dengan demikian diduga terdapat hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi QS. Al-Mujadallah/58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu dengan akhlaknya dalam keseharian.

Dengan mempertimbangkan kerangka pemikiran hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi QS. Al-Mujadallah/58:11 dan hadis tentang menuntut ilmu pada mata pelajaran PAI dengan akhlak mereka sehari-hari, maka dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Merupakan jawaban sementara pada rumusan masalahnya, yang mana perumusan masalah penelitian sudah disampaikan sebelumnya (Sugiyono, 2009) Dalam penelitian ini penulis menduga terdapat hubungan antara kedua variabelnya, dengan pengertian jika pemahamannya siswa tentang materi QS. Al-Mujadalah/58:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu memiliki keterkaitan dengan akhlak mereka sehari-hari. Rumusan hipotesisnya yaitu:

Ha : Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi QS.Al-Mujadalah:11 dan hadist mengenai menuntut ilmu, dengan akhlak mereka sehari-hari.

G. Hasil Yang Relevan

Dalam skripsi ini peneliti mengajukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini; sebab hal ini adalah landasan serta pendapat didalam menyusun skripsi ini. Berikut ini hasil penelitian yang dilaksanakan oleh berbagai peneliti sebelumnya;

1. Ahmad Hilman (2014) Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “Pemahaman Siswa pada QS. Fathir Ayat 29 Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Dari hasil penelitiannya ini terlihat jika pemahaman siswa pada pada QS. Fathir: 29 yakni 73.73 masuk dalam kategori baik sebab ada dalam rentang nilai 70-79. Berikut motivasi belajar siswa dalam pelajaran PAI yakni 3.82 masuk dalam kategori tinggi sebab ada dalam rentang nilai 3.40 – 4.19. hubungan antara keduanya diperlihatkan dengan koefisien korelasi yakni 0.97, yaitu masuk dalam kategori tinggi. Hasil dari pengujian hipotesisnya dengan tingkat kepercayaan 5% memperlihatkan t hitung $25.54 > t$ tabel 1.65. Hal tersebut berarti ada hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa pada QS. Fathir: 29 dengan motivasi belajar siswa dalam pelajaran PAI. Selanjutnya tingkat pengaruhnya variabel pemahaman siswa pada QS. Fathir: 29 pada motivasi belajar siswa pada pelajaran PAI tajwid yakni 78%. Hal tersebut mengandung arti jika masih terdapat faktor lainnya yakni 22% yang memberikan pengaruh motivasi belajar siswanya dalam pelajaran PAI.
2. Rizky Aulia Maulidina (2019) Jurusan PAI Faklutas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “Pemahaman Siswa pada QS Al-Isra Ayat 32 dengan sikap mereka yang benar pada perilaku pacaran”. Hasil dari analisis datanta bisa ditarik kesimpulan jika 1) kenyataan pemahaman siswa pada QS. Al Al-Isra ayat 32 masuk dalam kategori baik sekali dengan nilai 82.8; 2) kenyataan sikap siswa yang benar pada tingah laku pacaran masuk dalam kategori positif dengan nilai 3.66, dan 3) hubungan antara varaibelnya memperlihatkan a) koefisien korelasi

yaitu ada hubungan yang signifikan yang rendah dengan nilai 0.33; b) hipotesis yang sebelumnya dirumuskan dinyatakan diterima yang artinya makin baik pemahaman siswa pada QS. Al-Isra ayat 32, makin positif sikap siswa yang benar pada tingkah laku pacaran dengan skor t hitung $1.95 > t$ tabel 1.69 dan c) tingkat pengaruh kedua variabelnya ialah 6% dan 94% dikarenakan pengaruh dari variabel lain diluar penelitian ini.

3. Nasda Lita Sayuswaty (2019) yang berjudul: “Pemahaman Siswa tentang Surat Al-Ishra Ayat 23-24 Hubungannya dengan Akhlak siswa di sekolah”. Hasil penelitiannya yaitu (1) Pemahaman siswa kelas XI mengenai surat Al-Isra ayat 23-24 masuk dalam klasifikasi baik. Ditunjukkan dengan nilai mean keseluruhan dari variabel X adalah 74,4 terdapat dalam rentang nilai 70 – 79 dan masuk dalam kategori baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai surat Al Isra ayat 23-24 berkategori baik. (2) Akhlak siswa kelas XI di sekolah MA Al Falah Nagreg masuk dalam klasifikasi sangat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilainya mean keseluruhan dari variabel Y adalah 4,55 terdapat dalam rentang 4,20 – 5,00 berkualifikasi sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa di sekolah sangat tinggi. (3) Hubungan antara pemahaman siswa mengenai surat Al-Isra ayat 23 – 24 dengan akhlak siswa berhubungan rendah lemah dengan nilainya 0.236 yakni masuk dalam klasifikasi rendah. Hasilnya uji signifikan koefisien korelasinya memperlihatkan nilai t hitung $> t$ tabel ($18,296 > 1,6909$) maka hasil keputusan berdasarkan pengujian t mengenai pemahaman siswa terhadap surat Al Isra ayat 23-24 korelasinya dengan akhlak di sekolah yaitu H_a diterima dan H_o ditolak. Koefisien determinasi sebesar 0, 05% termasuk pada kategori sangat rendah, yang artinya terdapat 99,95% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti oleh peneliti.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama melakukan penelitian mengenai pemahaman siswa terhadap ayat Al-Qur'an

sementara perbedaannya terletak dalam pembahasan mengenai pemahaman siswa terhadap QS. Al-mujadalah/58:11 yang berkaitan dengan akhlak siswa sehari-hari sementara penelitian sebelumnya tidak mengkaji mengenai pemahaman siswa terhadap QS. Al-Mujadallah/58:11 dan hadis tentang menuntut ilmu yang berhubungan dengan akhlak mereka sehari-hari. Perbedaan lainnya adalah tempat penelitian, waktu penelitian dan tingkatan sekolah.

